

**DINAMIKA PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP
TIONGKOK PADA MASA COVID-19 DI TAHUN 2020**

SKRIPSI



Oleh:

NANDA BAGASKARA

16323032

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**DINAMIKA PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP
TIONGKOK PADA MASA COVID-19 DI TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

NANDA BAGASKARA

16323032

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN
DIMAMIKA PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP

TIONGKOK PADA MASA COVID-19 DI TAHUN 2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

18 Januari 2023

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A

Dewan Penguji

1. Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
2. Enggar Furi Herdiato, S.I.P., M.A.
3. Mohamad Rezky Utama, S.I.P., M.si

Tanda Tangan

Karina
Enggar Furi Herdiato
Mohamad Rezky Utama

iii

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

18 Januari 2023,



Nanda Bagaskara

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya Konflik Amerika Serikat - Tiongkok terulang kembali sejarah konflik perang dagang antara kedua belah pihak pada tahun 2018. Rivalitas antara Amerika Serikat dengan Tiongkok terjadi sejak keruntuhan Uni Soviet, Amerika Serikat melihat Tiongkok sebagai rival utama karena tiga hal: pertumbuhan ekonomi, militer yang pesat serta ideologi yang berseberangan. Amerika Serikat merasa terancam dengan kebangkitan Tiongkok. Namun ancaman Amerika Serikat mulai mengarah kepada perang dagang dimana kedua negara sama-sama membuat kebijakan proteksi untuk menghalangi masuknya barang produksi pihak lawan. Tindakan tersebut dipicu oleh kebijakan Presiden Amerika Serikat Donald Trump dengan menaikkan tarif impor barang dari Tiongkok. Menanggapi kebijakan Amerika Serikat, pemerintahan Tiongkok membalas tindakan tersebut dengan menaikkan tarif impor baru terhadap produk Amerika Serikat, hal tersebut diikutu dengan kemunculan COVID-19. Tiongkok melaporkan secara resmi kepada *World Health Organization* (WHO) adanya pengumuman akan munculnya sindrom klinis yang disebabkan oleh infeksi SARS-CoV-2 pada tanggal 31 Desember 2019 Wuhan. Dan COVID-19 ini mulai merusak stabilitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok karena kemunculan pandemi ini memberikan banyak efek ke perdagangan dan tatanan di negara yang terkena dampaknya.

Kata kunci: Tiongkok, Amerika Serikat, COVID-19, Ekonomi, WHO, WTO

ABSTRACT

This research is motivated by the United States - China conflict which repeated the history of the trade war conflict between the two parties in 2018. Competition between the United States and China has occurred since the collapse of the Soviet Union, the United States sees China as its main rival because of three things: economic growth, rapid military growth and opposing ideologies. The United States feels threatened by the rise of China. However, the United States' threat to the United States has begun to lead to direct trade where both countries have made protection policies to prevent the entry of goods produced by the opposing party. This action was triggered by US President Donald Trump's policy of raising tariffs on imported goods from China. In response to US policy, the Chinese government responded to this action by raising new import tariffs on US products, this was followed by the emergence of COVID-19. China officially reported to the World Health Organization (WHO) the announcement of the emergence of a clinical syndrome caused by SARS-CoV-2 infection on December 31, 2019, Wuhan. And COVID-19 is starting to destabilize between the United States and China because the emergence of this pandemic has a lot to do with trade and order in the affected countries.

Keywords: China, United States, COVID-19, Economy, WHO, WTO



DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Penelitian	11
1.8 Metode Penelitian	15
1.8.1 <i>Jenis penelitian</i>	15
1.8.2 <i>Subjek dan objek penelitian</i>	16
1.8.3 <i>Metode pengumpulan data</i>	16
1.8.4 <i>Proses penelitian</i>	17
1.9 Sistematika Pembahasan	18

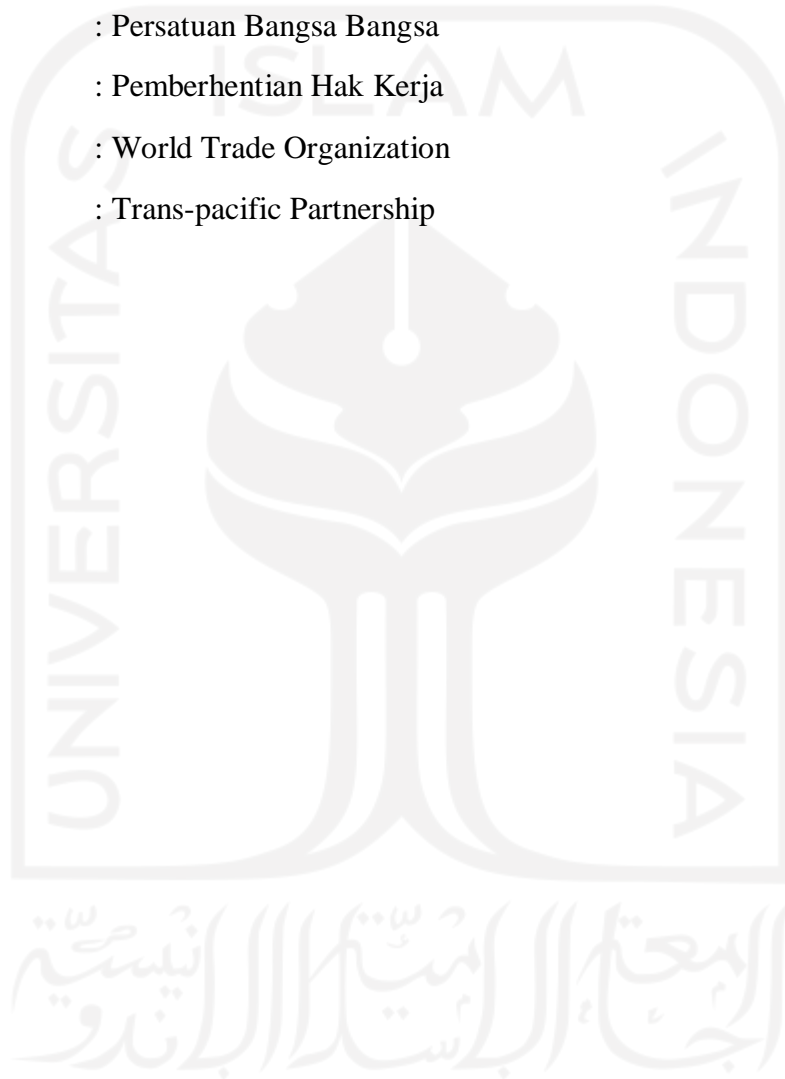
BAB II	20
KERJA SAMA AMERIKA SERIKAT-TIONGKOK SEBELUM & PASCA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020	20
2.1 Hubungan Ekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok Sebelum Masa Pandemi	21
2.1.1 Permasalahan dan Respons Amerika Serikat Terhadap COVID-19 Error! Bookmark not defined.	
2.1.2 Permasalahan dan Respon Tiongkok terhadap COVID-19	Error! Bookmark not defined.
2.2 Respons AS dan Tiongkok terhadap Pandemi	22
2.3 Hubungan Ekonomi Kedua Negara pada Saat Pandemi	32
2.3.1 Waktu	34
2.3.2 Dampak.....	36
BAB III	39
ANALISIS TEORI INTERDEPENDENSI KOMPLEKS DALAM HUBUNGAN EKONOMI AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK	39
3.1. Adanya interaksi pada masyarakat antar negara, antar pemerintah dan antar negara	41
3.2 Tidak ada hirarki isu dengan agenda yang terus berubah dalam hubungan antar suatu negara	42
3.3 Tidak ada penggunaan kekuatan militer yang terlibat dalam suatu kebijakan terhadap negara lain	43

3.4 Dinamika Persaingan Ekonomi Tiongkok Dan AS Pada Masa COVID-19	45
BAB IV.....	48
PENUTUP	48
4.1 Kesimpulan	48
4.2 Rekomendasi.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51



DAFTAR SINGKATAN

WHO	: World Health Organization
RNA	: Ribonucleic acid
ARDS	: Acute Respiratory Distress Syndrome
PBB	: Persatuan Bangsa Bangsa
PHK	: Pemberhentian Hak Kerja
WTO	: World Trade Organization
TPP	: Trans-pacific Partnership



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik Amerika Serikat - Tiongkok terulang kembali sejarah konflik perang dagang antara kedua belah pihak pada tahun 2018, ketika Amerika dipimpin oleh Presiden Donald Trump. yang terjadi pada masa jabatan Donald Trump saat itu menyebabkan keterpurukan ekonomi kedua negara bahkan relatif memperlambat ekonomi global. Rivalitas antara Amerika Serikat dengan Tiongkok terjadi sejak keruntuhan Uni Soviet, Amerika Serikat melihat Tiongkok sebagai rival utama karena tiga hal: pertumbuhan ekonomi, militer yang pesat serta ideologi yang berseberangan. Amerika Serikat merasa terancam dengan kebangkitan Tiongkok. (Dano, 2021)

Namun jika berbalik Pada tahun 2007 hingga 2008 menjadi titik berat bagi signifikan, pada tahun Itu terjadi krisis bahan bakar minyak hingga krisis pangan yang pada saat itu melanda perekonomian dunia, kemudian menyebabkan timbulnya krisis finansial yang begitu terasa hingga saat ini. Krisis finansial tersebut datangnya dari negara bagian Amerika Serikat, yang disebut sebagai kekuatan ekonomi nomor satu di dunia. Dampaknya mengakibatkan pengaruh di berbagai aspek di seluruh dunia. (Hamid, 2009)

Mulai dari bulan Maret 2018, Amerika Serikat dan Tiongkok mulai mengarah kepada perang dagang dimana kedua negara sama-sama membuat kebijakan proteksi untuk menghalangi masuknya barang produksi pihak lawan. Tindakan tersebut dipicu oleh kebijakan Presiden Amerika Serikat Donald Trump dengan

menaikkan tarif impor barang dari Tiongkok. Menanggapi kebijakan Amerika Serikat, pemerintahan Tiongkok membalas tindakan tersebut dengan menaikkan tarif impor baru terhadap produk Amerika Serikat. Kedua Negara juga saling mengancam untuk membawa masalah ini ke Organisasi Perdagangan Dunia / World Trade Organization (WTO). Hal tersebut semakin terlihat dengan memburuknya hubungan ekonomi Amerika Serikat - Tiongkok yang mengarah pada perang dagang. Indikasi terjadinya perang ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok adalah bahwa Donald Trump akan mengarahkan perekonomian Amerika Serikat kepada proteksionisme. (setiyo, 2018)

Corona virus atau bisa disebut dengan COVID-19 adalah virus RNA (Ribonucleic acid) yang mempengaruhi sistem yang ada di manusia dan hewan, Tiongkok melaporkan secara resmi kepada *World Health Organization* (WHO) adanya pengumuman akan munculnya sindrom klinis yang disebabkan oleh infeksi SARS-CoV-2 pada tanggal 31 Desember 2019 Wuhan, Kebanyakan orang yang terinfeksi virus akan mengalami penyakit pernafasan ringan hingga sedang tanpa memerlukan perawatan khusus, beberapa akan menjadi sakit parah dan memerlukan perhatian dari pihak medis mulai dari demam dan batuk adalah gejala yang paling umum. (Lee, 2020)

Sebagai negara pertama yang terjangkit wabah virus COVID-19, Pemerintah pusat dan daerah yang ada di Tiongkok yang belum pernah terjadi dalam mengatasi pandemi, Presiden Xi Jinping meminta pencegahan dan pengendalian wabah COVID-19 menjadi prioritas utama pemerintah pusat, tindakan pemerintah pusat Tiongkok adalah melakukan *Lockdown* yang diberlakukan di seluruh wilayah Tiongkok, dan Tiongkok melakukan kebijakan mitigasi paling ketat sejak Januari

2020 yang secara efektif guna untuk mencegah, menanggulangi dan mengendalikan penyebaran virus COVID-19 serta aktivitas ekonomi yang biasa dilakukan di Tiongkok ditutup secara masif baik di dalam maupun dengan hubungan ke luar negeri, mitigasi ini juga menutup semua transportasi umum yang ada di Tiongkok terutama wuhan, termasuk semua bus, penerbangan, jalur feri dan juga kereta api. (Lee, 2020)

Dimulai dari banyaknya pembatasan hubungan antara Tiongkok ke luar negeri sehingga mengurangi angka mobilitas warga Tiongkok ke negara lainnya, tidak hanya sampai disini saja, aktivitas dalam negeri juga mematikan ekonomi, karena penduduk dilarang untuk keluar dari rumah walaupun tidak sepenuhnya dilarang, namun untuk warga yang memiliki kepentingan diharuskan untuk memiliki dokumen resmi seperti surat izin untuk bepergian, hal tersebut banyak membuat perusahaan besar hingga pedagang kecil berdampak dengan adanya wabah COVID-19 ini. Penghentian aktivitas ekonomi sementara di Tiongkok tidak hanya mengakibatkan pemberhentian kerja secara sementara namun juga memberikan efek terhadap perusahaan besar mengalami kerugian dan melakukan kebijakan PHK yang menambah angka pengangguran, seiring berjalannya waktu pada pertengahan februari 2020 tren kasus COVID-19 ini mengalami penurunan, Tiongkok mulai melakukan tindakan membuka kembali kegiatan secara bertahap perekonomiannya pada akhir februari, namun pemerintah memberlakukan kebijakan- kebijakan baru untuk membuka kembali produksi perusahaan, namun hal tersebut menjadi penghalang bagi usaha kecil dan menengah (UKM) karena mereka harus berjuang untuk memenuhi persyaratan tersebut. Pada

awal maret, kasus baru yang terinfeksi setiap hari turun menjadi di bawah 100 orang yang terinfeksi yang awalnya adalah 444 kasus pada 23 januari 2020.(Lee, 2020)

Kasus COVID-19 tidak hanya menyerang Tiongkok saja, namun Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki persaingan dagang dengan Tiongkok juga merasakan dampaknya yaitu secara ekonomi dengan adanya pandemi COVID-19 ini, ketika negara Tiongkok dengan cepat mengambil tindakan- tindakan untuk pencegahan penyebaran COVID-19 pada awal bulan 2020. Berbeda dengan Tiongkok. Presiden Donald Trump pada saat awal kemunculan COVID-19 , Trump mengabaikannya dan menganggap sepele peringatan badan internasional PBB, karena menurut Donald Trump meninali bahwasannya ancaman pandemik itu merupakan masalah domestic di negeri asal pandemik dan menjadi tanggu jawab negara Tiongkok, sejak awal kemunculan COVID-19 ini Trump menyampaikan kepada pers internasional "*Chinese virus*" . pada bulan maret Amerika Serikat terkena sebaran COVID-19 terbesar yang disusul peningkatan korban COVID, terutama di negara bagian barat dan selatan. penyabaran tersebut tersebar sangat cepat di karenakan cepatnya perjalanan udara kormsial hal tersebutlah yang mendorong angka COVID-19. hal ini di karenakan keterlambatan penanganan pemerintah dalam merespon penyebaran virus ini dengan peningkatan kesehatan masyarakat, seperti pengujian. Pada pertengahan maret, Amerika Serikat menghadapi peningkatan jumlah kasus terpapar COVID-19. (Nainggolan, 2020)

Hubungan dagang Amerika dan Tiongkok yang tidak stabil menjadi isu utama dalam perdagangan global, dalam beberapa dekade terakhir Tiongkok mengalami pertumbuhan perekonomian yang sangat pesat dengan catatan kesuksesan strategi ekonomi yang berorientasi pada ekspor sebelum COVID-19 terjadi, perdagangan

yang dilakukan Tiongkok dalam perdagangan global secara signifikan berasal dari perdagangan surplus dengan Amerika Serikat. Yang membuat Amerika Serikat kurang berkontribusi dalam perdagangan global. Amerika Serikat sebagai negara yang berada diatas Tiongkok dalam aktivitas impor global juga mengalami penurunan permintaan yang cukup signifikan seiring dengan pengurangan angka permintaan perdagangan global. Serangan ekonomi yang terjadi pada saat pandemi COVID-19 di Amerika Serikat menjadi fenomena terburuk yang pernah ada terjadi sepanjang sejarah Amerika Serikat. (Schindler et al., 2020) Namun meskipun tetap bersitegang keduanya tetap akan saling membutuhkan dalam segi ekonomi serta ada faktor bahwa selama ketegangan ini terus ada, akan berdampak kepada situasi internasional yang semakin memburuk dan serta dapat mengganggu perdagangan internasional (Wangke, 2020).

Sejak awal Maret, Pemerintahan Tiongkok secara perlahan membuka kembali perekonomiannya. Perekonomian pada tahun 2020 bergantung kepada permintaan eksternal dari seluruh dunia untuk ekspor dari Tiongkok. Total pertumbuhan pada tahun 2020 ini akan berada diangka kurang dari 1% dibandingkan dengan tahun 2019 sebelum pandemic COVID-19 menyerang. (Monan, 2021)

Namun untuk mendapatkan hasil yang di inginkan, otoritas ekonom yang ada Tiongkok melakukan tindakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil adalah dengan cara mensubsidi rakyat dengan penghasilan rendah. Pertumbuhan ekonomi di Tiongkok tidak bisa langsung melesat normal, harus melewati beberapa gelombang untuk mendapatkan perekonomian yang stabil kembali. Sedangkan di negara Amerika Serikat perekonomiannya mengalami penurunan yang sangat

drastis ketika diterjang dengan pandemi COVID-19 ini, pada bulan Januari 2020 hingga bulan April 2020, Hal tersebut terjadi karena tekanan pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia, namun hal tersebut membuat hubungan Amerika dan Tiongkok mempunyai masalah yang memberikan momentum yang meningkat untuk melakukan decoupling, Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat selalu khawatir dengan perdagangan besar yang dialami Amerika melawan Tiongkok, namun Amerika melakukan 3 kebijakan di bawah pimpinan Trump, yang pertama adalah melakukan kenaikan tarif impor dari Tiongkok dengan tujuan untuk menegosiasikan perubahan perilaku Tiongkok, kedua memperketat aturan terhadap perusahaan-perusahaan Tiongkok yang bergerak di bidang teknologi informasi, ketiga adalah meningkatkan teknologi pertahanan. Namun dengan adanya persaingan yang terjadi antara Amerika- Tiongkok, tidak satu pun dari para pemimpin ini menyerukan untuk melakukan pemisahan atau disebut decoupling, hal tersebut dikarenakan Amerika- Tiongkok masih saling ketergantungan. (Fuad Azmi, 2021)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang akan menjadi fokus penulis dalam penelitian tersebut adalah: Bagaimana Dinamika Hubungan Amerika Serikat Terhadap Tiongkok Pada Masa COVID-19 Tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak COVID-19 terhadap hubungan ekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok

2. Menjelaskan dinamika persaingan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada masa COVID-19.

1.4 Cakupan penelitian

Sejak tahun 2018, Amerika Serikat dan Tiongkok mengarah kepada perang dagang dimana kedua negara sama-sama membuat kebijakan proteksi untuk menghalangi masuknya barang produksi pihak lawan. Tindakan tersebut dipicu oleh kebijakan Presiden Amerika Serikat Donald Trump dengan menaikkan tarif impor barang dari Tiongkok, Trump menjalankan kebijakan *Global Safeguard Tariffs* dengan memasang tarif impor sebesar 30% pada panel surya dan tarif impor sebesar 20% untuk barang elektronik.

Pada tahun 2019, Kemunculan Tiongkok yang berperan aktif dalam perdagangan global saat ini kemudian dilihat sebagai ancaman bagi Amerika Serikat terhadap posisinya sebagai negara hegemon di tatanan internasional. Hal ini tidak terlepas pula dari ancaman terhadap pemenuhan kepentingan nasional Amerika Serikat yang dicapainya melalui hegemoni dalam perdagangan global.

lalu selanjutnya awal munculnya COVID-19 pada 2019 tepatnya pada akhir 2019 dan penulis memilih batasan waktu hingga 2020 dikarenakan pada saat pertengahan 2020 pandemi COVID-19 ini mulai menyebar ke seluruh dunia yang menyebabkan banyak perubahan-perubahan. dan yang terakhir pada bagian isu tersebut penulis akan membahas tentang dampak dari COVID-19 Tiongkok dan Amerika terhadap perekonomian dikarenakan kedua negara ini memiliki pengaruh terhadap perekonomian dunia. Selain itu di tahun 2020 data yang sudah didapatkan sudah lengkap dan sumber penelitian sudah lebih banyak.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejak kemunculan COVID-19 di dunia, Tiongkok dan Amerika Serikat terjadi kerenggangan yang berdampak kepada perekonomian dan politik, Amerika dan Tiongkok adalah negara yang banyak berhubungan dengan negara-negara lain baik negara maju maupun berkembang. Adapun penelitian terkait dengan COVID-19 Tiongkok dan Amerika yaitu:

Penelitian yang berjudul *wuhan novel coronavirus (COVID-19): why global control is challenging?* investasi perlindungan Kesehatan yang dianggap tidak terlalu penting di kalangan negara berkembang menjadi sebuah tantangan bagi negara berkembang itu sendiri. Tidak diragukan lagi, sebagian besar negara maju akan berfokus pada mempersiapkan sistem kesehatan mereka untuk melindungi keamanan kesehatan mereka sendiri. Namun, tanpa intervensi yang memadai di negara berkembang, COVID-19 dapat mengakar dan menjadi endemik di negara-negara ini, yang pada dasarnya menjadi reservoir populasi manusia untuk virus yang dapat dan akan menginfeksi kembali populasi lain di seluruh dunia. Oleh karena itu, ada pertahanan diri dan keharusan moral bagi yang lebih mumpuni negara untuk menawarkan dan memberikan bantuan kepada negara berkembang untuk membantu mereka memperkuat pertahanan mereka terhadap ancaman global ini, Ancaman kesehatan global seperti COVID-19 akan membutuhkan solusi kolaboratif oleh komunitas internasional. Kisah wabah COVID-19 global dapat memiliki beberapa akhir yang berbeda. Skenario kasus terbaik mungkin COVID-19 secara spontan mereda seperti yang terjadi dengan SARS pada tahun 2003. Atau mungkin terus muncul secara sporadis selama bertahun-tahun dengan seperti yang terjadi pada saat MERS. (Lee, 2020).

Lalu dalam jurnal yang berjudul COVID-19, Tiongkok and *the future of global development Beijing dan washington* terlibat dalam perang mengenai asal dan penyebaran COVID-19, dan ini adalah front terbaru dalam apa yang di oleh beberapa komentator sebagai perang dingin baru. Pandemi COVID-19 adalah konteks yang akan membentuk persaingan yang sedang berlangsung antara Tiongkok dan AS. Namun, ini tidak akan diputuskan oleh pembuat kebijakan di Beijing dan Washington saja, karena baik Amerika Serikat maupun Tiongkok harus menyesuaikan kebijakan pembangunan global untuk menanggapi tuntutan yang meluas. Khususnya untuk tindakan terkoordinasi untuk mengatasi perubahan iklim. tetapi akan menikmati reputasi sebagai mitra pembangunan yang efektif untuk saat ini mengingat penanganan COVID-19 yang efektif (Schindler, 2020).

Selanjutnya jurnal yang berjudul Perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok di masa pandemi COVID-19 namun kehadiran COVID-19 pada awal 2020 menyebabkan ketidakstabilan perekonomian global. Dampak ini juga dirasakan oleh negara-negara maju seperti Amerika dan Tiongkok yang dimana kedua negara ini terlibat dalam perang dagang, banyak pengaruh dari kemunculan pandemi ini yang membuat perekonomian nasional di kedua negara ini mengalami kekacauan. Hubungan kedua negara ini sudah mulai memanas semenjak adanya pandemi COVID-19 ini dikarenakan Tiongkok perekonomian mengalami kenaikan secara signifikan yang membuat kurangnya kontribusi Amerika sebagai negara adidaya dalam perdagangan global (Fuad Azmi 2021).

Selanjutnya jurnal yang berjudul COVID-19 *impact on sustainable production and operations management* teknologi digital rantai pasokan dan manajemen operasi produk dan layanan penting pembangunan berkelanjutan sistem

produksi dan rantai pasokan global sebagian besar terganggu akibat meluasnya pandemi virus corona COVID-19. sebagian besar manajer industri dan pembuat kebijakan sedang mencari strategi dan kebijakan yang memadai untuk mengubah pola produksi dan memenuhi permintaan konsumen. dari perspektif rantai pasokan global, mayoritas bahan baku di impor dari Tiongkok dan negara berkembang asia lainnya. pandemi COVID-19 telah merusak sebagian besar jaringan transportasi dan mekanisme distribusi antara pemasok, fasilitas produksi, dan pelanggan, hal tersebut dapat di lihat dari situasi pandemic menimbulkan permintaan akan barang-barang produksi langka seperti ventilator, sarung tangan, pelindung wajah, masker pembersih tangan, kelangkaan tersebut sempat membuat harga naik hampir sekitar 200%.(Kumar, 2020)

Lalu yang terakhir jurnal yang judul *pandemics, global risks and adaptation: challenges for a changing world*, global menuntut respons di tingkat global. Dalam dunia yang penuh dengan perubahan pola yang cepat (baik ekonomi, lingkungan sosial atau politik), ia mendesak untuk membuat langkah-langkah, alat dan strategi yang dapat menjamin lebih banyak keamanan dan stabilitas bagi masyarakat, negara, ekonomi dan lingkungan. waktunya telah tiba untuk memulai aliansi yang lebih luas dan lebih kuat antar negara. Pengumpulan berbagai latar belakang dan pengetahuan serta pertukaran ide akan menjadi pilar penting untuk mendukung terciptanya tindakan cerdas dan menyeluruh yang memadai untuk memecahkan tantangan yang kompleks, namun setiap perubahan yang cepat ini tidak pasti aman dari ancaman COVID 19 ini.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas lebih detail mengenai dinamika perdagangan amerika serikat kepada tiongkok yang terjadi pada saat pandemi Covid menyerang kedua negara bukan hanya perdangannya saja namun

juga membahas dampaknya yang terjadi ke negara yang melakukan kerjasama ke kedua negara.

1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan hasilnya dengan menggunakan Teori Interdependensi Kompleks dalam menganalisis perekonomian serta Kerjasama antara Amerika dan Tiongkok sejak COVID-19 muncul. Pandangan merkantilis sangat menekankan pada teori stabilitas hegemonik. Melalui hegemoni, negara memiliki insentif tersendiri untuk memperluas pengaruhnya dalam sistem internasional. menjelaskan motif negara hegemonik dari visi merkantilis yang menekankan kepentingan nasional negara saudara. Bahkan jika negara bekerja sama dan membantu negara lain, itu adalah bagian dari strategi negara hegemonik untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Pandangan ini mungkin terkait dengan perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, yang menekankan perdagangan ke arah kepentingan nasional.

Interdependensi memiliki pengertian tentang ketergantungan timbal balik antara rakyat dan pemerintah dipengaruhi oleh apa yang terjadi di mana saja, oleh rekannya di negara lain. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya tingkat tertinggi hubungan internasional antar negara berbanding lurus dengan tingkat tertingginya interdependensi. Hal tersebut tercermin dalam proses modernisasi yang berlangsung di dunia yang meningkat interdependensi di antara negara. Interdependensi memberikan dampak pada acuan pembangunan ekonomi dan perdagangan adalah alat terpenting untuk mencapai kesejahteraan.

Interdependensi kompleks menurut Robert Owen Keohane dan Joseph S. Nye adalah suatu teori yang menunjukkan bahwa hubungan kerja sama yang dilakukan oleh para aktor merupakan salah satu solusi yang ideal untuk mencapai tujuan nasional maupun untuk menyelesaikan permasalahan bersama adanya hubungan kerjasama transnasional yang dilakukan oleh negara yang tentunya akan meningkatkan kompleksitas hubungan yang berdampak pada kondisi suatu negara sehingga tercipta hubungan saling ketergantungan. Teori ini menyatakan bahwasannya negara bukanlah satu-satunya aktor penting dalam hubungan kerja sama melainkan terdapat aktor lain selain negara seperti perusahaan multinasional yang dapat memiliki kemampuan lebih besar dari aktor lainnya untuk mempengaruhi bentuk kesepakatan dalam suatu negara. (Keohane, Jr, & Nye Joseph S., pp. 19-20).

Di dalam teori ini terdapat 3 karakteristik yaitu:

1. *The usage of multiple channels between societies interstate, transgovernmental and transnational relations.* Teori ini menjelaskan bahwa interaksi yang dilakukan menciptakan sebuah hubungan yang saling bergantung antara satu sama lain, dengan aktor yang terlibat dalam interaksi ini tidak hanya aktor negara, namun juga aktor non-negara karena dianggap mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah di sejumlah negara sehingga lebih sensitif terhadap negara-negara lainnya..
2. *The absence of hierarchy among issues (multiple issues).* Agenda hubungan tidak tersusun dengan jelas mengenai isu-isu yang menjadi fokus utama aktor-aktor, karena setiap aktor yang terlibat memiliki area-isu utama yang berbeda, baik dalam pemerintahan maupun di seluruhnya.

3. *Military force is not used by governments toward other governments within the region.* Dalam interdependensi kompleks, kekuatan militer bukanlah instrument yang signifikan karena pola kompleksitas yang terjadi membuat penggunaan kekuatan militer menjadi tidak efektif dalam berbagai hubungan kerja sama Tiongkok dan Amerika yang sangat erat walaupun banyak sekali isu-isu yang membuat mereka renggang, namun kerjasama yang sudah berjalan tidak bisa dihindarkan karena antara Tiongkok dan Amerika saling ketergantungan dan juga di mana pada saat COVID-19 ini. (Keohane and Nye 1989, 27–28)

Dinamika perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada saat pandemi COVID-19 ini memiliki kesesuaian dengan karakteristik dari teori Interdependensi kompleks di atas, jika melihat hubungan antara Tiongkok dan Amerika pada saat pandemi COVID-19, Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat yang masih menjabat ditahun 2020 menyalahkan Tiongkok atas penyebaran virus COVID-19 ini dan banyaknya statement yang dilontarkan Donald trump yang membuat persaingan ekonomi antara Tiongkok dan Amerika ini semakin panas. Hal tersebut membuat ketegangan baru antara Kerja sama ekonomi Tiongkok dan Amerika.

1.7 Argumen Sementara

Diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan hubungan ekonomi antara Tiongkok dengan AS yang terjadi pada tahun 2020 serta mampu mendeskripsikan hubungan antara negara lain akibat dampak perang dagang dari AS dengan Tiongkok. Argumen sementara pada penelitian ini adalah walaupun terjadi perang dagang pada 2018 antara kedua negara tetapi hubungan ekonomi antara Tiongkok

dengan Amerika Serikat di tahun 2020 bahkan kembali ke jalur kerja sama. Hal ini dilatarbelakangi oleh kerugian akibat pandemi COVID-19 yang juga mempengaruhi stabilitas sektor ekonomi kedua belah pihak. Salah satu perkiraannya adalah dengan menurunnya perekonomian Tiongkok di tahun 2020 sebesar 6,8%, ketidakstabilan ini juga akan berdampak bukan hanya untuk dalam negeri namun juga ke luar negeri seperti adanya hambatan yang muncul pada sektor produksi dan industri di Tiongkok atas kebijakan baru dan menghambat ekspor impor (Fuad Azmi 2021).

Hipotesis sementara bahwa hubungan ekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok akan membaik di tengah pandemi COVID-19 merujuk pada pendapat para pengamat hubungan internasional. Joseph S. Nye Jr beranggapan bahwa hal-hal yang bersifat fundamental dari suatu negara bukanlah sesuatu yang mudah berubah. John Ikenberry berpendapat bahwa di tengah pandemi COVID-19 negara besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok diprediksi memilih langkah terbuka untuk membangun kerjasama global. Beliau juga melihat adanya pandemi COVID-19 menuntut bentuk nyata interdependensi, dimana sangat dibutuhkan adanya kolektivitas multilateral dalam menghadapinya (Syawfi 2020). Sehingga penulis merasa bahwa kedua pandangan pakar tersebut berlaku terhadap hubungan ekonomi bilateral antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang memiliki fundamental kuat sejak lama.

1.8 Metode Penelitian

Pada bab pertama penelitian ini, membahas mengenai tentang tujuan ditulisnya penelitian ini serta manfaat yang didapat dan mengulas secara singkat rumusan masalah yang didapat. Bab kedua berisi mengenai kajian pustaka, studi literatur serta kajian mengenai variabel penelitian. Bab ketiga berisi mengenai metode penelitian yang membahas tentang rencana bagaimana pemecahan masalah akan dilakukan serta langkah dan metode apa yang diambil guna menjawab tujuan penelitian. Bab keempat membahas mengenai jawaban dan implementasi dari bab ketiga mengenai metode penelitian serta temuan data beserta deskripsi yang ada maupun deskripsi dari temuan data yang ada. Sementara di bab kelima yaitu bab terakhir berisikan mengenai kesimpulan atau benang merah penelitian dan saran yang dapat diajukan baik mengenai masalah yang diangkat maupun saran terhadap penelitian serupa yang berikutnya.

1.8.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk lebih fokus kepada penelitian, dan juga lebih menonjolkan makna yang terdapat dalam penelitian tersebut menurut Sugiyono. (Sugiyono, 2009) , penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive. Pendekatan kualitatif lebih sensitif dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi dan situasi yang berubah selama penelitian berlangsung. (Lexy J. Mofleong, 2007)

1.8.2 Subjek dan objek penelitian

Menurut (J. Supranto, 2000), objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang hendak diteliti. Sedangkan subjek penelitian adalah orang, tempat, atau negara yang akan diamati dalam rangka pengambilan data.

Adapun subjek pada penelitian ini adalah dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 yang nanti akan dijabarkan serta dideskripsikan tahap atau proses bagaimana kedua negara ini mengatasi permasalahan tersebut. Akan halnya objek pada penelitian ini adalah hubungan Tiongkok dan Amerika pasca COVID-19.

1.8.3 Metode pengumpulan data

Guna memberi jawaban untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis Menganalisis tahap COVID19 di awal tahun 2020 menyebabkan ketidakstabilan ekonomi global. Dampak ini juga dirasakan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok yang berpartisipasi sebagai pemain dalam perang dagang. Momentum baru muncul di tengah pandemi COVID-19 berdampak pada perekonomian nasional kedua negara langsung. Menganalisis upaya Amerika Serikat dan Tiongkok dalam menjaga kekuatan ekonomi kedua negara melalui peluang dan tantangan yang muncul di tengah pandemi sebagai kekuatan besar. Menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berupa analisis yang keterangan. Setelah semua data dikumpulkan, berubah menjadi kesimpulan dalam menanggapi rumus masalah dalam penelitian. Untuk pengumpulan data, penelitian menggunakan teknik penelitian kepustakaan. bahwa sumber untuk penelitian ini adalah berbagai buku, dokumen, berita, dan laporan terkait dengan rumus masalah.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang merupakan data yang diperoleh melalui media perantara atau tidak langsung berupa buku, catatan, atau bukti-bukti yang telah ada atau yang telah terjadi. Kelebihan dari metode ini adalah yaitu peneliti mengeluarkan biaya sedikit untuk melakukan penelitian yang dilakukan.

1.8.4 Proses penelitian

Peroses pengumpulan data adalah suatu tahapan yang akan di lakukan peneliti dalam mencari data-data yang telah diperoleh untuk dimasukkan ke dalam penelitian.

Tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian antara lain:

- Pra riset
Mencari permasalahan serta mendefinisikan permasalahan yang layak untuk diteliti.
- Pengambilan data
Mengambil dari sumber yang ada melalui media massa, laporan, jurnal, buku, catatan, hingga sosial media.
- Analisis data
Tahap terakhir yaitu, menganalisis data yang telah didapat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu dengan cara mengolah data tersebut menjadi informasi agar nantinya penelitian tersebut dapat mudah dipahami.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini penulis menguraikan sistematika pembahasan menjadi 4 bagian yaitu :

1.9.1 BAB I. Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, argumen sementara serta metode penelitian.

1.9.2 BAB II. Kerja sama Amerika Serikat – Tiongkok sebelum & pasca pandemi COVID-19 tahun 2020

Pada kajian pustaka penulis mencoba menjelaskan secara rinci dinamika hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 mewabah. Penulis juga menjabarkan bagaimana respon baik dari Tiongkok maupun Amerika Serikat terhadap Pandemi COVID-19.

1.9.3 BAB III. Analisis teori interdependensi kompleks dalam hubungan ekonomi amerika serikat dan tiongkok

Pada bab ini penulis menguraikan analisis hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Amerika Serikat melalui pendekatan teori interdependensi dengan meninjau dampak pandemi terhadap hubungan ekonomi antara keduanya dan juga mengkorelasikan dinamika hubungan ekonomi antara keduanya yang sedang berlangsung.

1.9.4 BAB IV. Penutup

Pada bab penutup akan berisi kesimpulan dari penelitian ini serta rekomendasi atau saran berdasarkan evaluasi dari ketidaksempurnaan penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya dengan topik yang relevan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi.



BAB II

DINAMIKA PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT-TIONGKOK SEBELUM & PASCA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020

Berdasarkan pada penjelasan di bab sebelumnya terutama pada bagian latar belakang dan juga kerangka penelitian yang telah dijelaskan bahwa terdapat polemik antara Tiongkok dan Amerika Serikat baik pada saat sebelum pandemi COVID-19 maupun pada saat pandemi COVID-19 berlangsung. Kehadiran wabah COVID-19 pada akhir tahun 2019 secara langsung memberikan efek berupa kerugian besar pada stabilitas perekonomian banyak negara, tak terkecuali Tiongkok dan Amerika Serikat. Sebelum mewabahnya Virus COVID-19 terdapat polemik besar dalam perdagangan global berupa perang dagang berskala global antara Tiongkok dengan Amerika Serikat yang tentunya membekas pada stabilitas ekonomi global.

Perjalanan panjang yang mengawali perang dagang yang terjadi antara Tiongkok dan Amerika Serikat juga diuraikan dalam BAB II ini. Kemudian serangkaian peristiwa penting yang terjadi saat memuncaknya perang dagang Tiongkok dengan Amerika Serikat, dimana terdapat bentuk balas-membalas dalam bentuk kebijakan ekonomi dari kedua negara. Tentang bagaimana upaya dan pendekatan yang diterapkan Amerika Serikat dalam mengkatrol potensi kekuatan ekonomi yang dimiliki Tiongkok dalam 25 tahun terakhir melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan. Uraian yang disajikan juga menjelaskan bagaimana strategi Amerika Serikat dan Tiongkok secara diplomatik dalam meningkatkan hirarki, menggaet dan memonopoli para negara anggota mitra dagang pada masing-

masing wilayah. Dimana hal tersebut berpengaruh atas keberhasilan dari kedua negara dalam upaya meningkatkan pengaruh nya terhadap ekonomi global.

2.1 Hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok Sebelum Masa Pandemi COVID-19

Semenjak akhir tahun 2019, terdapat wabah penyakit menular yaitu COVID-19. Kehadiran COVID-19 ini hingga awal tahun 2020 memberikan berbagai efek dari berbagai aspek tidak terkecuali menyebabkan ketidakstabilan perekonomian di banyak negara termasuk dari negara Amerika Serikat juga Tiongkok yang termasuk dalam perang dagang. Saat awal virus ini mulai menyebar di berbagai negara, aktivitas ekonomi berbagai negara juga ikut terganggu tidak bisa berjalan seperti biasa seperti Tiongkok yang termasuk kedalam negara pertama yang terjangkit virus COVID-19 yang melakukan pembatasan dan penutupan akses mobilitas keluar negeri. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana dampak COVID-19 bagi kedua negara serta hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dengan Tiongkok sebelum adanya pandemi COVID-19 hingga terjadinya pandemi COVID-19. (Livermore, 2020)

Sebelum munculnya COVID-19, hubungan perdagangan Amerika Serikat Tiongkok yang tidak stabil menjadi masalah utama dalam perdagangan global. Tiongkok telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat selama beberapa dekade terakhir dengan sejarah keberhasilan strategi ekonomi berorientasi ekspor sebelum munculnya COVID-19 dan pemerintahan Trump ingin mengurangi defisit perdagangan bilateral menjadi \$100 miliar. (Fuad Azmi, 2021, p. 34)

2.2 Respons Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap Pandemi COVID-19

Amerika Serikat dalam hal melawan COVID-19 justru bersumber dari dalam negaranya sendiri. Amerika Serikat belum di level untuk membantu negara lain, hal ini disebabkan jumlah kasus paparan COVID-19 di dalam negeri sendiri menyentuh lebih dari 1 juta. Terhitung kurang lebih 3 bulan setelah kasus COVID-19 pertama kali muncul di Amerika Serikat jumlah korban jiwa karena paparan COVID-19 di Amerika Serikat sudah menyentuh angka 74.581 jiwa pada 7 Mei 2020. (Fuad Azmi, 2021, p. 40)

Respons Amerika Serikat dalam menangani COVID-19 cenderung lambat, hal demikian tentunya dibarengi dengan maraknya narasi dan politisasi pandemi COVID-19. Bertepatan dengan akan habisnya era Donald Trump, dirinya pada awalnya menganggap pandemi ini adalah pengalihan isu yang dibuat-buat oleh oposisi politiknya. Namun seiring berjalannya waktu dan realita bahwa Pandemi COVID-19 telah menyebar luas di Amerika Serikat, Donald Trump mulai merubah sikap dan pandangan terhadap COVID-19 yang dapat menjadi masalah besar bagi negaranya. Trump juga melakukan kampanye besar dengan pesan utama yaitu membangun kembali ekonomi yang merosot serta menyalahkan Tiongkok atas adanya Pandemi COVID-19 tersebut. (Egan L, 2020)

Tindakan pembukaan kembali kegiatan ekonomi bahkan didukung oleh beberapa politisi tanpa mengindahkan saran dari berbagai pakar kesehatan. Pelonggaran pembatasan pertama dibuka pada 4 Mei 2020, Pete Ricketts, sebagai pemangku jabatan Gubernur Nebraska memberikan dukungan keras terhadap pembukaan ekonomi tersebut yang menyatakan bahwa Nebraska akan berada di

garda depan dalam pembukaan kembali kegiatan ekonomi Amerika Serikat. Berbagai restoran, pusat perbelanjaan dan rumah ibadah sudah kembali dibuka. Sementara data yang keluar kembali memberikan fakta bahwa pada 7 hari terakhir setelah diberlakukan pelonggaran dan pembukaan aktivitas ekonomi terdapat lonjakan mencapai 57% kasus baru COVID-19 di Nebraska disertai dengan tingkat kematian yang melonjak juga menjadi 90% dengan total mencapai angka 7.190 kematian. (Pilkington, 2020)

Beberapa upaya yang dilakukan melalui kebijakan dalam negeri salah satunya dengan kebijakan melarang masyarakat bepergian untuk tetap berdiam di rumah. Selain kekacauan akibat politisasi yang terjadi, di kalangan masyarakat pun menunjukkan respon yang agresif terhadap beberapa kebijakan lockdown yang berlaku. Pemberlakuan lockdown yang dijalankan nyatanya membuat jutaan masyarakat kehilangan pekerjaan. Resesi perekonomian Amerika Serikat pun tidak terhindarkan. Sehingga hal tersebut menjadi pemicu utama protes yang dilakukan beberapa negara bagian untuk membuka kembali aktivitas ekonomi negara dengan narasi bahwa negara Amerika Serikat yang demokratis sepatutnya memberikan (Nainggolan P P, 2020, pp. 7–11)

Sementara itu Donald Trump juga turut menyalahkan WHO terkait kegagalan dan menganggap WHO tidak bertindak secara efektif dan cenderung lambat. Kebijakan Trump dengan memberikan larangan perjalanan dalam rangka membatasi kunjungan ke Tiongkok merupakan bukti Trump juga sebenarnya melakukan tindakan dini terhadap penyebaran COVID-19. Donald Trump memberikan pernyataan bahwa WHO melawan pendapatnya dengan menilai

bahwa pembatasan perjalanan yang berlaku bukan solusi dan langkah yang tepat di tengah perang melawan pandemi. Hal demikian juga menjadi salah satu faktor yang membuat Donald Trump membekukan dana sokongan Amerika Serikat pada WHO. (Nainggolan P P, 2020, pp. 7–11)

Pada 10 dan 12 Maret 2020 Donald Trump menetapkan kebijakan dengan melakukan pengurangan tarif terhadap beberapa komoditas Tiongkok. Hal tersebut menunjukkan Amerika Serikat menarik diri dari perang dagang yang berlalu dan memprioritaskan kesehatan dan perlawanan terhadap COVID-19. Akan tetapi Nancy Pelosi, juru bicara *House of Representatives* melakukan kritik pada Donald Trump atas lambatnya Trump dan kecerobohan dengan mengabaikan saran instansi kesehatan terkait pandemi yang berujung dengan meningkatnya kasus kematian yang seharusnya tidak terjadi namun disisi lain resesi ekonomi tetap tidak terhindarkan (CNBC, 2020).

Jadi, pada awalnya Trump menganggap pandemi COVID-19 hanyalah pengalihan isu yang dibuat oleh oposisi politiknya, namun Trump mulai merubah sikap dan pandangan terhadap COVID-19 menjadi masalah besar bagi negaranya. Kampanye besar yang dilakukan yaitu membangun kembali ekonomi yang merosot serta menyalahkan Tiongkok atas adanya Pandemi COVID-19 tersebut. Selain itu, munculnya pembukaan kembali kegiatan ekonomi didukung oleh beberapa politisi tanpa mengindahkan saran dari berbagai pakar kesehatan. (Pilkington, 2020)

Data yang keluar memberikan fakta bahwa pada 7 hari terakhir setelah diberlakukan pelonggaran dan pembukaan aktivitas ekonomi terdapat lonjakan mencapai 57% kasus baru COVID-19. Trump juga menyalahkan WHO terkait

kegagalan dan menganggap WHO tidak bertindak secara efektif dan cenderung lambat. Kebijakan Trump dengan memberikan larangan perjalanan dalam rangka membatasi kunjungan ke Tiongkok merupakan bukti Trump sebenarnya melakukan tindakan dini terhadap penyebaran COVID-19. Trump juga menetapkan kebijakan dengan melakukan pengurangan tarif terhadap beberapa komoditas Tiongkok. Hal tersebut menunjukkan Amerika Serikat menarik diri dari perang dagang yang berlalu dan memprioritaskan kesehatan dan perlawanan terhadap COVID-19.(Fuad Azmi, 2021, p. 40)

Perang dagang antara AS dengan Tiongkok sudah terjadi dengan keadaan hubungan yang tidak stabil serta menjadi sebuah isu ekonomi global semenjak satu dekade terakhir. Ekspansi pasar yang dilakukan Tiongkok dari tahun ke tahun begitu cepat. Perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dimulai saat pemerintahan Trump. Dengan memberlakukan adanya kebijakan proteksionisme terhadap ekonomi Amerika yang berlandaskan pemberlakuan tarif barang yang masuk maupun keluar sebagai instrumen proteksionisme yang dipilih. Awal mula perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok terjadi karena ketidak terimaan Donald Trump yang melihat defisit pada neraca perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Sehingga dipilahlah langkah proteksionisme dalam rangka mengembalikan kestabilan neraca perdagangan Amerika Serikat (Parbo, 2020). Menurut WHO, kasus COVID-19 di Tiongkok tercatat menyentuh angka 84.302 kasus positif dengan jumlah kematian mencapai 4.642 orang pada akhir April 2020.

Catatan tersebut diikuti dengan semakin meningkatnya kekacauan dan kepanikan dalam negeri. Tentunya catatan mengerikan tersebut menyebabkan prioritas pemerintah Tiongkok juga turut bergeser untuk lebih melindungi keselamatan warga negaranya dari paparan virus COVID-19 dan juga menekan penyebaran ke negara lain. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa Tiongkok merupakan negara pertama dan awal kemunculan virus COVID-19 ini sehingga membuat pemerintah Tiongkok totalitas dalam menekan penyebarannya. (Fuad Azmi, 2021, p. 41)

Dalam upaya memerangi COVID-19 pemerintah di Tiongkok memberlakukan pembatasan aktivitas dan menutup mobilitas keluar masuk negara Tiongkok untuk menekan persebaran COVID-19. Pembatasan lalu lintas terutama kendaraan umum juga dilakukan baik transportasi darat, udara maupun laut. Aktivitas perjalanan dalam dan luar negeri juga tidak luput untuk ditutup sehingga tentunya akan membuat ekonomi Tiongkok juga turut menurun. Hal ini dikarenakan Tiongkok yang merupakan negara pengeksport terbesar dunia sekalipun membatasi pergerakan dalam dan luar negeri, dan tentunya sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi global (CNBC, 2020).

Dampak ekonomi pada Tiongkok dapat terlihat jelas dimana pada tahun 2019 hutang negara Tiongkok mengalami peningkatan lebih banyak dibandingkan Utang Tiongkok dalam satu dekade terakhir. Utang Tiongkok mencapai USD \$40 Triliun yang mana sebanyak 304% merupakan PDB negara dan jika dibandingkan dengan total hutang global mencapai 15% . Banyaknya angka tersebut juga dipengaruhi oleh faktor projek *Belt and Road Initiative* yang memakan banyak anggaran dan

seluruhnya merupakan pinjaman. Dengan adanya pandemi COVID-19 yang juga berdampak pada ekonomi negeri Tirai Bambu tentunya mempengaruhi masa pelunasan yang seharusnya bisa lebih cepat dan tepat waktu (Callick Rowan, 2020)

Pada kuartar awal 2020, Tiongkok juga mengalami resesi ekonomi untuk pertama kalinya sejak tahun 1992. Resesi yang terjadi menyebabkan PDB negara mengalami penurunan hingga 6,8%. Namun pada April 2020 ekspor negara Tiongkok meningkat pertama kalinya di tahun 2020. Ekspor yang dilakukan Tiongkok meningkat sebesar 3,5% dari tahun lalu. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan penanganan pemerintah Tiongkok yang tanggap dan cepat terhadap COVID-19. Dampak baik nya adalah mencapai 80% aktivitas perekonomian di Tiongkok sudah mulai dibuka dengan tetap menjaga protokol kesehatan yang berlaku. Pada hal Impor, jumlah permintaan dalam negeri terhadap komoditas menurun hingga 14,2%. Hal ini berkaitan dengan teori merkantilisme yang lebih mengedepankan aktivitas ekspor dan menekan permintaan untuk impor (Qiu dan Woo, 2020).

Permasalahan Tiongkok selain sektor perekonomian juga terdapat pada masalah politik. Tiongkok mendapatkan begitu banyak tuduhan terkait pandemi COVID-19 yang tersebar secara global. Politisi Inggris, Nick Timothy pada bulan Januari menyebut Tiongkok berbohong dan seakan menutup-nutupi pada dunia terkait bahaya virus baru tersebut. Hal ini dijelaskan ketika eksperimen para dokter menemukan virus tersebut ternyata dapat dengan cepat menular melalui pernapasan manusia ke manusia bahkan sebagai droplet di udara (Osborne Simon, 2020). Selain Nick Timothy politikus asal Inggris, tentunya Trump juga melakukan penuduhan

pada Tiongkok yang menyebut bahwa Tiongkok adalah dalang dibalik terjadinya pandemi besar tersebut. Trump menegaskan bahwa COVID-19 merupakan virus yang diciptakan dari laboratorium virus tingkat tinggi di Wuhan. Namun Tiongkok menjawab tuduhan itu semua dengan tindakan preventif dan aksi nyata dalam perlawanan terhadap COVID-19 yang tentunya diapresiasi sangat tinggi oleh WHO. (Osborne Simon, 2020)

Cepat dan tanggapnya upaya Tiongkok melawan pandemi COVID-19 berdampak baik pada pulihnya perekonomian Tiongkok secara berangsur. Penanganan sedini mungkin yang dilakukan Tiongkok dinilai efektif dalam menekan angka kematian. Sehingga dengan periode *lock down* yang walaupun tidak begitu lama, Tiongkok dapat menormalisasi kegiatan kembali dengan protokol kesehatan yang baik. Permasalahan baru yang menghadang Tiongkok yaitu tantangan yang harus dilakukan untuk dapat menata kembali stabilitas ekonomi negara nya sesuai target awal. Kemudian bagaimana Tiongkok berupaya untuk kembali memperbesar pengaruh dan mengembalikan kredibilitasnya di mata dunia terkait isu dan tuduhan yang belakangan tertuju pada Tiongkok (Fuad Azmi, 2021, p. 43).

Jadi, pemerintah Tiongkok totalitas dalam menekan penyebaran virus COVID-19 mengingat bahwa Tiongkok merupakan negara pertama dan awal kemunculan virus COVID-19. Dalam upaya ini diberlakukan pembatasan lalu lintas dalam negeri maupun luar negeri yang membuat ekonomi Tiongkok turut menurun. Dampak ekonomi di Tiongkok juga mempengaruhi masa pelunasan pada utang Tiongkok yang seharusnya bisa lebih cepat dan tepat waktu. Namun, berdasarkan

penanganan pandemi oleh pemerintah Tiongkok pada 2020 aktivitas perekonomian Tiongkok sebesar 80% mulai dibuka dengan memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. Permasalahan selain ekonomi yaitu politik dimana, Trump mengatakan bahwa COVID-19 merupakan virus yang diciptakan dari laboratorium virus tingkat tinggi di Wuhan. Namun Tiongkok menjawab dengan tindakan preventif dan aksi nyata dalam perlawanan terhadap COVID-19 yang tentunya diapresiasi sangat tinggi oleh WHO. Tiongkok juga berupaya untuk kembali memperbesar pengaruh dan mengembalikan kredibilitasnya di mata dunia terkait isu dan tuduhan yang belakangan tertuju pada Tiongkok, khususnya bagi negara-negara yang tidak puas terhadap Tiongkok (Nikkei Asian, 2020).

Dari segitu Tiongkok, kasus COVID-19 di Tiongkok tercatat menyentuh angka 84.302 kasus positif dengan jumlah kematian mencapai 4.642 orang pada akhir April 2020. Catatan tersebut diikuti dengan semakin meningkatnya kekacauan dan kepanikan dalam negeri. Tentunya catatan mengerikan tersebut menyebabkan prioritas pemerintah Tiongkok juga turut bergeser untuk lebih melindungi keselamatan warga negaranya dari paparan virus COVID-19 dan juga menekan penyebaran ke negara lain. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa Tiongkok merupakan negara pertama dan awal kemunculan virus COVID-19 ini sehingga membuat pemerintah Tiongkok totalitas dalam menekan penyebarannya (Fuad Azmi, 2021, p. 41).

Dalam upaya memerangi COVID-19 pemerintah di Tiongkok memberlakukan pembatasan aktivitas dan menutup mobilitas keluar masuk negara Tiongkok untuk menekan persebaran COVID-19. Pembatasan lalu lintas terutama

kendaraan umum juga dilakukan baik transportasi darat, udara maupun laut. Aktivitas perjalanan dalam dan luar negeri juga tidak luput untuk ditutup sehingga tentunya akan membuat ekonomi Tiongkok juga turut menurun. Hal ini dikarenakan Tiongkok yang merupakan negara pengekspor terbesar dunia sekalipun membatasi pergerakan dalam dan luar negeri, dan tentunya sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi global (CNBC, 2020).

Dampak ekonomi pada Tiongkok dapat terlihat jelas dimana pada tahun 2019 hutang negara Tiongkok mengalami peningkatan lebih banyak dibandingkan Utang Tiongkok dalam satu dekade terakhir. Utang Tiongkok mencapai USD \$40 Triliun yang mana sebanyak 304% merupakan PDB negara dan jika dibandingkan dengan total hutang global mencapai 15% . Banyaknya angka tersebut juga dipengaruhi oleh faktor proyek *Belt and Road Initiative* yang memakan banyak anggaran dan seluruhnya merupakan pinjaman. Dengan adanya pandemi COVID-19 yang juga berdampak pada ekonomi negeri Tirai Bambu tentunya mempengaruhi masa pelunasan yang seharusnya bisa lebih cepat dan tepat waktu (Callick Rowan, 2020).

Pada kuartal awal 2020, Tiongkok juga mengalami resesi ekonomi untuk pertama kalinya sejak tahun 1992. Resesi yang terjadi menyebabkan PDB negara mengalami penurunan hingga 6,8%. Namun pada April 2020 ekspor negara Tiongkok meningkat pertama kalinya di tahun 2020. Ekspor yang dilakukan Tiongkok meningkat sebesar 3,5% dari tahun lalu. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan penanganan pemerintah Tiongkok yang tanggap dan cepat terhadap COVID-19. Dampak baik nya adalah mencapai 80% aktivitas perekonomian di Tiongkok sudah mulai dibuka dengan tetap menjaga protokol kesehatan yang

berlaku. Pada hal Impor, jumlah permintaan dalam negeri terhadap komoditas menurun hingga 14,2%. Hal ini berkaitan dengan teori merkantilisme yang lebih mengedepankan aktivitas ekspor dan menekan permintaan untuk impor (Qiu dan Woo, 2020).

Permasalahan Tiongkok selain sektor perekonomian juga terdapat pada masalah politik. Tiongkok mendapatkan begitu banyak tuduhan terkait pandemi COVID-19 yang tersebar secara global. Politisi Inggris, Nick Timothy pada bulan Januari menyebut Tiongkok berbohong dan seakan menutup-nutupi pada dunia terkait bahaya virus baru tersebut. Hal ini dijelaskan ketika eksperimen para dokter menemukan virus tersebut ternyata dapat dengan cepat menular melalui pernapasan manusia ke manusia bahkan sebagai droplet di udara (Osborne Simon, 2020). Selain Nick Timothy politikus asal Inggris, tentunya Trump juga melakukan penuduhan pada Tiongkok yang menyebut bahwa Tiongkok adalah dalang dibalik terjadinya pandemi besar tersebut. Trump menegaskan bahwa COVID-19 merupakan virus yang diciptakan dari laboratorium virus tingkat tinggi di Wuhan. Namun Tiongkok menjawab tuduhan itu semua dengan tindakan preventif dan aksi nyata dalam perlawanan terhadap COVID-19 yang tentunya diapresiasi sangat tinggi oleh WHO. (Osborne Simon, 2020)

Jadi, pemerintah Tiongkok totalitas dalam menekan penyebaran virus COVID-19 mengingat bahwa Tiongkok merupakan negara pertama dan awal kemunculan virus COVID-19. Dalam upaya ini diberlakukan pembatasan lalu lintas dalam negeri maupun luar negeri yang membuat ekonomi Tiongkok turut menurun. Dampak ekonomi di Tiongkok juga mempengaruhi masa pelunasan pada utang

Tiongkok yang seharusnya bisa lebih cepat dan tepat waktu. Namun, berdasarkan penanganan pandemi oleh pemerintah Tiongkok pada 2020 aktivitas perekonomian Tiongkok sebesar 80% mulai dibuka dengan memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. Permasalahan selain ekonomi yaitu politik dimana, Trump mengatakan bahwa COVID-19 merupakan virus yang diciptakan dari laboratorium virus tingkat tinggi di Wuhan. Namun Tiongkok menjawab dengan tindakan preventif dan aksi nyata dalam perlawanan terhadap COVID-19 yang tentunya diapresiasi sangat tinggi oleh WHO. Tiongkok juga berupaya untuk kembali memperbesar pengaruh dan mengembalikan kredibilitasnya di mata dunia terkait isu dan tuduhan yang belakangan tertuju pada Tiongkok, khususnya bagi negara-negara yang tidak puas terhadap Tiongkok (Nikkei Asian, 2020).

2.3 Hubungan Ekonomi Kedua Negara pada Saat Pandemi

Pandangan merkantilis sangat menekankan pada teori stabilitas Amerika Serikat hegemoni. Melalui hegemoni, negara memiliki insentif tersendiri untuk memperluas pengaruhnya dalam sistem internasional Amerika Serikat. Bertentangan dengan visi liberal bahwa negara hegemonik akan berperan dalam memenuhi kebutuhan publik, menjelaskan motif Amerika Serikat negara hegemonik dari visi merkantilis yang menekankan kepentingan Amerika Serikat. Bahkan jika negara bekerja sama dan membantu negara lain, itu adalah bagian dari strategi negara hegemonik untuk mencapai kepentingan. Pandangan ini mungkin terkait dengan perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, yang menekankan perdagangan ke arah kepentingan Amerika Serikat. Hal ini tidak

terlepas dari ancaman Amerika Serikat terhadap kepentingan yang dicapainya melalui hegemoninya dalam perdagangan dunia. Akibatnya, Amerika Serikat telah mengenakan tarif yang cukup besar kepada Tiongkok pada impor ke Amerika Serikat sebagai senjata ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Tiongkok.

Selain itu, sengketa perdagangan berdampak negatif pada banyak bidang yang menjadi perhatian global. Mengenai peran kedua negara dalam upaya menjadi hegemon ekonomi dunia, seperti langkah Tiongkok untuk menarik perhatian negara-negara Afrika dan juga langkah untuk menyenangkan negara-negara lain Eropa. Selain itu, peran kedua negara dapat dilihat dalam berbagai sengketa dan konflik, seperti yang muncul di Laut Tiongkok Selatan, dan bagaimana berusaha berperan serta dalam menjaga keamanan internasional Amerika Serikat. Dinamika seperti itu kemungkinan akan terus berlanjut, meskipun ada keberhasilan dalam memberikan peran ke banyak negara, ada juga biaya yang harus ditanggung oleh kedua negara (Schröder, 2019).

Ekspor Tiongkok dalam perdagangan dunia sebagian besar berasal dari surplus perdagangannya dengan Amerika Serikat. Pesatnya ekspansi ekspor Tiongkok bahkan telah mengurangi kontribusi terhadap perdagangan dunia. Dalam perdagangan dunia ada konsep dapat melindungi atau menghambat proses bisnis. Proteksionisme adalah pengenaan pajak impor untuk mempersulit produk domestik. Sejak Presiden Trump terpilih pada tahun 2016, ia menganggap tidak adil bagi Tiongkok untuk bermain-main dengan ekonomi Amerika Serikat mengingat defisit perdagangan yang besar antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Amerika

Serikat mengakui defisit perdagangan sebesar \$375,23 miliar dengan Tiongkok (Medhat, 2018).

Trump ingin mengenakan tarif pada produk Tiongkok untuk mengurangi impor dari Tiongkok. Selain itu, Trump juga menuduh Tiongkok mencuri kekayaan intelektual dengan memaksa semua perusahaan Amerika Serikat yang ingin Amerika Serikat-Tiongkok untuk mentransfer teknologi mereka dengan imbalan penunjukan Amerika Serikat-Tiongkok yang menjanjikan. Trump meminta Tiongkok untuk berhenti mencuri kekayaan intelektual yang merugikan Amerika antara \$225 dan \$600 miliar per tahun. Di bawah ini akan dijelaskan waktu awal dan alur terjadinya kejadian pandemi COVID-19 mulai dari negara Tiongkok serta Amerika Serikat serta dampak yang timbul akibat adanya pandemi COVID-19 terhadap perekonomian kedua negara. (Bown, 2020).

2.3.1 Situasi antar negara pasca COVID-19

Pada akhir April 2020, Tiongkok memiliki 84.302 kasus COVID-19 dengan jumlah kematian 4.642. (Organization 2020) Penyakit baru yang ditemukan pada tahun 2019 ini telah menyebabkan kejutan besar bagi dunia, terutama bagi Amerika Serikat dan pemerintah Tiongkok. COVID-19 menyebar terlalu cepat di Tiongkok dan memicu ketakutan ketika jumlah kematian meningkat. Status Tiongkok sebagai salah satu ekonomi terbesar di dunia memungkinkan mobilitas dan interaksi yang tinggi dengan negara lain. Akibatnya, kekhawatiran tentang penyebaran virus yang cepat di Tiongkok juga menimbulkan kekhawatiran di negara lain. Sebagai negara pertama yang terkena virus corona, pemerintah Tiongkok kemudian membuat

keputusan baru untuk melindungi rakyatnya dan mencegah penyebaran penyakit tersebut ke negara lain.

Pemerintah Tiongkok mulai memperketat operasional dan mobilitas di Tiongkok untuk mencegah penyebaran COVID-19 pada akhir Januari 2020. Dimulai dengan pembatasan penggunaan angkutan umum di dalam kota hingga penutupan penerbangan yang beroperasi dengan Amerika Serikat. Hal ini sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi di Tiongkok. (Weinland 2020) Sebagai salah satu eksportir terbesar di dunia, Tiongkok harus membatasi interaksi, termasuk impor dan ekspor ke negara lain. Namun, penyebaran cepat COVID-19 di Tiongkok menyebabkan kekhawatiran lebih lanjut bagi pemerintah Tiongkok.

Akibatnya, pemerintah Tiongkok kemudian memutuskan untuk melanjutkan *lockdown* total penduduknya, yang mengakibatkan terputusnya kegiatan ekonomi, baik di luar maupun di dalam negeri. Respons terhadap COVID-19 di Amerika Serikat lambat. Hal ini disebabkan politis Amerika Serikat pandemi yang merebak di Amerika Serikat bertepatan dengan kampanye pemilihan presiden berikutnya. Trump menuduh Demokrat, partai oposisinya mempolitik COVID-19. Di mana Trump pertama kali percaya bahwa pandemi adalah tipuan yang dibuat oleh Demokrat dan mengatakan kepanikan global hanya disebabkan oleh tekanan dalam rezim yang histeris (Egan L 2020). Namun, dengan masuknya pandemi ke negeri Paman Sam, Trump mulai mengubah sikapnya dan menyadari bahwa COVID-19 bisa menjadi ancaman Amerika Serikat. Trump juga mengubah taktik kampanyenya dengan menyampaikan dua pesan utama, menyalahkan Tiongkok dan membangun kembali ekonomi.

2.3.2 Dampak COVID-19 terhadap perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok

Dampak COVID-19 terhadap perdagangan global menimbulkan keraguan akan berlanjutnya perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok. Di satu sisi, pandemi ini menjadi penghambat perkembangan ekonomi kedua negara. Namun, di sisi lain, pandemi ini bisa menjadi peluang bagi kedua negara untuk membangun hubungan kerja sama dengan negara lain, seperti yang telah dilakukan Tiongkok. Namun, kemajuan satu pihak dalam perang dagang ini, baik Amerika Serikat maupun Tiongkok, merupakan indikasi bahwa pihak lain salah. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang pertama kali terjadi karena Amerika Serikat lengah dengan pesatnya perkembangan Tiongkok dalam perdagangan internasional, telah menimbulkan kekhawatiran di Amerika Serikat bahwa Tiongkok akan mengubah posisinya di dunia perdagangan internasional Amerika Serikat.

Sebagai negara pertama yang terkena dampak pandemi virus corona, Tiongkok juga menjadi negara pertama yang terdampak secara ekonomi akibat pandemi tersebut. Kegiatan ekonomi yang biasanya dilakukan di Tiongkok bersifat mandiri baik di dalam negeri maupun melibatkan pergerakan ke luar negeri. Mulai dari banyak pembatasan hubungan Tiongkok-luar negeri hingga mengurangi pergerakan warga Tiongkok ke negara lain, membatasi aktivitas domestik yang mematikan perekonomian. Bisnis besar hingga pedagang kecil semuanya terkena dampak COVID19 ini. Penutupan sementara kegiatan ekonomi di Tiongkok tidak hanya akan menyebabkan penghentian sementara pekerjaan, tetapi juga akan menyebabkan PHK pekerja dan meningkatnya pengangguran (Livermore 2020).

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok di tahun 2020 yang semula diperkirakan tumbuh sekitar 5,7%, sebenarnya diperkirakan melambat menjadi 6,8%. Pada Januari 2018, Trump memberlakukan pajak terhadap teknologi solar dan mesin cuci. Pada bulan Maret, dia menaruh pajak 10% terhadap impor aluminium, dan 25% terhadap impor baja. Sebagai responnya, Tiongkok pun melakukan penerapan pajak menurut 15% sampai 25% terhadap 118 produk Amerika Serikat misalnya daging babi, kacang-kacangan, buah, dan kendaraan beroda empat dalam April 2018. Penerapan pajak secara terus menerus ini lalu sebagai bentuk perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Perang dagang internasional Amerika Serikat bisa bersekal dalam terhalangnya pertumbuhan ekonomi, naiknya harga barang dan mempromosikan inflasi Amerika Serikat. Bahkan perusahaan dan industri yang sangat bergantung dalam impor barang mentah menurut Tiongkok mengalami kesulitan lantaran wajib membeli barang menggunakan harga yang lebih tinggi dan dalam akhirnya sebagai defisit. Hal ini mengganggu rantai suplai dunia dan membentuk pengalihan dagang yang efisien dan berdampak dalam pekerjaan dan mengurangi volume perdagangan internasional Amerika Serikat. Mekanisme Dominan diketahui bahwa ekonomi mempengaruhi keadaan negara seluruhnya bantuan apa yang diberikan dari badan organisasi Amerika Serikat atau negara tetangga untuk menanggulangi Amerika Serikat tersebut (Livermore, 2020).

Hal ini merupakan bentuk upaya pertahanan negara yang bertujuan untuk mencegah terjadinya dominasi oleh pihak lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi internasional sedang mengalami konflik. Negara-negara cenderung bersaing dalam perdagangan internasional untuk keuntungan mereka sendiri.

Sengketa perdagangan seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok juga menjadi manifestasi dari kompetisi yang dipimpin negara. Tujuan akhir dari persaingan ekonomi ini tidak lepas dari semakin besarnya pengaruh negara dalam sistem internasional. Dampak COVID-19 yang terjadi adalah Tiongkok melakukan kebijakan mitigasi paling ketat sejak Januari 2020 yang secara efektif guna untuk mencegah, menanggulangi dan mengendalikan penyebaran virus COVID-19 serta aktivitas ekonomi yang biasa dilakukan di Tiongkok ditutup secara masif baik didalam maupun dengan hubungan ke luar negeri, mitigasi ini juga menutup semua transportasi umum yang ada di Tiongkok terutama Wuhan, termasuk semua bus, penerbangan, jalur feri dan juga kereta api sehingga Amerika membuat kebijakan di bawah pimpinan Trump, yang pertama adalah melakukan kenaikan tarif impor dari Tiongkok dengan tujuan untuk menegosiasikan perubahan perilaku Tiongkok, kedua memperketat aturan terhadap perusahaan-perusahaan Tiongkok yang bergerak di bidang teknologi informasi, ketiga adalah meningkatkan teknologi pertahanan.

BAB III

ANALISIS TEORI INTERDEPENDENSI KOMPLEKS DALAM HUBUNGAN EKONOMI AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK

Teori Interdependensi adalah teori yang menjelaskan tentang ketergantungan negara satu sama lain walaupun sedang terjadi konflik sekalipun, antara Tiongkok dan Amerika juga begitu walaupun terjadi pertikaian antara kedua belah pihak tetapi kedua belah negara tersebut tidak dapat memutus kerjasama, tetapi hanya dapat memberikan sanksi-sanksi, dan sanksi yang diberikan kedua belah pihak adalah sanksi ekonomi dengan membatasi pasokan kepada Amerika dan Amerika sendiri memberikan pajak yang besar untuk Tiongkok. Kebijakan tarif oleh Trump mengakibatkan dinamika perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok mengalami perubahan struktural atau mendasar atas perkembangan kebijakan yang telah ditetapkan.

Perang dagang yang digeluti oleh kedua negara tersebut semakin memanas di kuartal akhir 2019 dalam perebutan posisi teratas hegemon terkuat di dunia. Kebijakan yang dilakukan oleh Donald Trump jelas mempengaruhi ekosistem ekonomi global. Berkaitan dengan perang dagang antara kedua negara tersebut juga terdapat pandangan secara kontekstual terhadap keduanya atas aspek-aspek yang ditimbulkan. Hal ini berkaitan pada sisi Tiongkok dalam aspek membalas atau memberikan reaksi atas konfrontasi Donald Trump sebagai jawaban berbentuk suatu kebijakan politik sehingga dapat memberikan konfrontasi yang besar pula bagi pihak Amerika Serikat. Di lain sisi, kecepatan tanggapan dari Donald Trump memberikan kesan oportunistik politik untuk dilihat sebagai persona yang bertentangan dengan Tiongkok, sehingga dengan

kebijakan tarif dagang Amerika Serikat yang lebih tinggi sekalipun dinilai akan tetap membawa mitra-mitra bisnis yang tetap kuat (Herron dan Snider, 2019).

Kebijakan tarif tersebut dapat mengakibatkan dinamika perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok dapat mengalami perubahan struktural atau mendasar atas perkembangan kebijakan yang telah ditetapkan. Contoh bukti dampak provokasi Donald Trump yang dapat diambil adalah dimulai 15 Desember 2019 terdapat penetapan tarif besar-besaran oleh Tiongkok terhadap mobil dan suku cadang Amerika Serikat yang berdampak pada hampir 10% ekspor barang Amerika Serikat ke Tiongkok. Walaupun sementara waktu beberapa komoditas utama Amerika Serikat seperti produk farmasi dan pesawat terbang belum dikenakan bea tambahan (Owoye, 2020).

Hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok terkait perang dagang yang terjadi menggambarkan bagaimana kedua negara tersebut saling berkompetisi menjadi hegemon ekonomi terbesar dunia. Baik Amerika Serikat maupun Tiongkok sama-sama mengupayakan strategi dan berbagai pendekatan pada wilayah-wilayah di belahan dunia untuk menyuntikkan pengaruh nya dalam negara-negara pada wilayah tersebut

Dalam hubungan internasional terdapat teori yang implementasi nya sangat dibutuhkan dalam menghadapi situasi ekonomi global yang terjadi di tengah pandemi COVID-19. Interdependensi kompleks, teori yang dicetuskan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye yang menitikberatkan hubungan ketergantungan transnasional antar negara dan masyarakat, dengan mengurangi kadar penggunaan kekuatan militer namun tetap dianggap penting. Keohane dan Nye beranggapan dengan menurunnya penggunaan

kekuatan militer sebagai instrumen kebijakan dan meningkatnya interdependensi dalam banyak aspek salah satunya ekonomi, akan meningkatkan kemungkinan adanya relasi kerjasama antar negara yang baik. Keohane dan Nye menekankan tiga karakteristik yang mendeskripsikan bentuk interdependensi kompleks yaitu: 1) Adanya kanal hubung pada masyarakat antar negara, antar pemerintah dan antar negara; 2) Tidak ada hirarki isu dengan agenda yang terus berubah dalam hubungan antar suatu negara; 3) Tidak ada penggunaan kekuatan militer yang terlibat dalam suatu kebijakan terhadap negara lain.

3.1. Adanya interaksi pada masyarakat antar negara, antar pemerintah dan antar negara

Teori ini menjelaskan bahwa interaksi yang dilakukan menciptakan sebuah hubungan yang saling bergantung antara satu sama lain, dengan adanya kanal majemuk yang tersedia memungkinkan interaksi antar negara yang baik. Dengan kondisi ekonomi global yang memburuk di tengah pandemi tercipta koridor luas untuk kedua negara baik Tiongkok dan Amerika Serikat untuk menjalin relasi dengan negara-negara wilayah dengan tujuan untuk memperbesar pengaruh ekonomi dagang di wilayah tersebut, yang mana sesuai dengan karakteristik yang ditekankan oleh Keohane dan Nye dimana terdapat aur hubung yang luas antar masyarakat, antar negara dan pemerintah (Keohane & Nye, 1997, pp. 25–26).

Dalam kebijakan yang dilakukan negara Amerika Serikat, masyarakat Amerika Serikat pun menunjukkan respons terhadap lockdown secara agresif dikarenakan tidak bisa beraktivitas. Hal ini juga berujung pada berhentinya kegiatan ekonomi dan

menyebabkan jutaan masyarakat Amerika Serikat kehilangan pekerjaannya. masyarakat dan pemerintah Tiongkok. COVID-19 tersebar begitu cepat di Tiongkok dan meningkatkan ketakutan seiring dengan meningkatnya angka kematian, di Tiongkok turut menimbulkan kekhawatiran bagi negara lain. Sebagai negara pertama yang terdampak COVID-19, pemerintah Tiongkok kemudian melakukan pengambilan keputusan baru yang ditujukan untuk melindungi rakyatnya dan mencegah perluasan penyakit (Weinland 2020).

Dampak yang diterima pun juga berimbas pada sektor perekonomian sehingga urgensi nya begitu kuat. Di sisi Amerika Serikat yang sedang berada di kondisi tidak baik-baik saja. Kekacauan tersebut juga tentunya dirasakan di berbagai belahan dunia. Ditengah munculnya virus baru bahkan beberapa perusahaan farmasi dan medis mengalami kesulitan dalam pengadaan fasilitas medis melalui impor, terlebih lagi ditemukan beberapa kasus penimbunan perangkat medis.

Maraknya kasus penimbunan alat medis disebabkan karena mahal nya biaya membeli alat medis saat terjadinya pandemi karena tingginya permintaan tersebut dan adanya kasus penimbunan beberapa negara mau tidak mau membeli alat medis dengan harga yang tinggi karena untuk mencukupi permintaan di masyarakat.

3.2 Tidak ada hirarki isu dengan agenda yang terus berubah dalam hubungan antar suatu negara

Agenda hubungan yang tidak tersusun dengan jelas mengenai isu menjadi fokus utama Amerika Serikat dalam melawan COVID-19, karena tidak adanya hirarki yang

berlaku secara pasti membuat Amerika Serikat menekan Tiongkok dengan memberlakukan kebijakan pengurangan beberapa tarif terhadap produk-produk Tiongkok yang memiliki tujuan untuk memerangi Pandemi COVID-19 di dalam negeri, hal ini menyebabkan isu tumpang tindih tersebut menghasilkan kerugian secara sepihak, karena ketika ada banyak isu dalam agenda banyak yang mengancam kepentingan kelompok domestik tetapi tidak secara jelas mengancam bangsa secara keseluruhan yang pada akhirnya menghasilkan suatu kebijakan luar negeri yang koheren (Keohane & Nye, 1989, p. 27).

Analisis dari fenomena tersebut didasari dengan anggapan bahwa perang dagang juga secara tidak langsung memiliki imbas terhadap kesehatan dan keselamatan masyarakat dalam negeri ditengah situasi tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan penetapan pengurangan tarif pada barang tertentu yang memiliki urgensi tinggi di tengah pandemi bagi masyarakat Amerika Serikat. Kebijakan tersebut seakan bertolak belakang dengan kebijakan Trump di tahun 2019 yang diperkirakan telah menghabiskan hampir USD \$5 miliar impor berupa fasilitas kesehatan dan medis dari Tiongkok. Hal tersebut diperparah dengan kekurangan pasokan secara global sehingga pemerintah Amerika Serikat dituntut untuk lebih komprehensif dan permanen terhadap kebijakan yang bersifat merugikan diri sendiri (Fuad Azmi, 2021, p. 40).

3.3 Tidak ada penggunaan kekuatan militer yang terlibat dalam suatu kebijakan terhadap negara lain

Pada teori yang dijelaskan oleh Keohane bahwa, negara yang memiliki kekuatan militer yang superior akan menang. jika permasalahan sudah akut, bertahan hidup adalah tujuan akhir dari semua negara, dan pada akhirnya kekuatan militer digunakan untuk memastikan kelangsungan hidup suatu negara (Keohane & Nye, 1989, p. 27).

Interdependensi kompleks, kekuatan militer bukanlah instrument yang signifikan karena pola kompleksitas yang terjadi membuat penggunaan kekuatan militer menjadi tidak efektif dalam berbagai hubungan kerja sama Tiongkok dan Amerika Serikat yang sangat erat walaupun banyak sekali isu-isu yang membuat mereka renggang, namun kerjasama yang sudah berjalan tidak bisa dihindarkan karena antara Tiongkok dan Amerika saling ketergantungan dan juga dimana pada saat COVID-19. Di mana Tiongkok merupakan negara pertama dan sumber keberadaan awal virus tersebut tentunya menjadikannya sebagai garda terdepan dalam memerangi virus tersebut. Pertengahan bulan Maret Tiongkok memberikan bantuan perangkat dan tenaga medis ke negara yang terdampak, cakupannya tidak hanya negara-negara Asia melainkan hingga ke Benua Eropa (Al Takarli, 2020). Dengan demikian Tiongkok mulai menata ulang dan memperbaiki posisinya di mata dunia. Yang pada awalnya dianggap sebagai sumber kekacauan menjadi pahlawan di tengah kekacauan yang terjadi di dunia. Persepsi berbagai politikus di berbagai belahan dunia pun berubah dari yang semula negatif menjadi positif, hal ini diikuti dengan hubungan multilateral Tiongkok yang mulai membaik seiring waktu.

Bantuan yang diberikan Tiongkok juga tersebar sampai negara bagian Timur Tengah atas hubungan kerja sama. Terdapat 8 orang profesional medis yang dikirimkan oleh Tiongkok ke Arab Saudi dan negara di Timur Tengah lain dalam rangka

membantu melakukan pengecekan virus, upaya pencegahan, edukasi dan kontrol dalam menangani lebih lanjut Pandemi COVID-19 yang terjadi. Bantuan lainnya berupa masker dan alat uji COVID-19 yang dikirimkan ke Lebanon, Mesir dan Tunisia. Namun demikian kerjasama tersebut tidak lepas dari beberapa kepentingan dan upaya memperluas dominasi dan pengaruh Tiongkok di tengah Pandemi COVID-19. (Fuad Azmi 2021)

Hal tersebut dibuktikan setelah serangkaian bantuan tersebut, Uni Emirat Arab dan Arab Saudi mengajukan surat kepada PBB berupa dukungan mengenai keputusan Tiongkok dalam penahanan umat muslim di Uighur. Relasi negara-negara Arab dengan Tiongkok sebelumnya ditunjukkan oleh proyek *Belt and Road Initiative* dimana Tiongkok telah memiliki kontrak senilai USD \$35.6 miliar dengan mitra-mitra di negara Arab, yang sebesar USD \$1,2 miliar nya digunakan untuk pengembangan energi regional dan manufaktur. Hubungan lainnya yaitu berupa ikatan militer dan politik. (Nazeer 2020) Upaya bantuan dilakukan Tiongkok ke berbagai belahan negara yang terdampak karena adanya ketakutan akan gencatan senjata yang akan dilakukan karena menganggap bahwa Tiongkok adalah negara pembawa wabah COVID-19 kepada dunia dan dunia menganggap Tiongkok gagal dalam melakukan isolasi pertama dan akan meragukan keseluruhan aspek yang dimiliki oleh Tiongkok karena adanya wabah yang menyebar ke seluruh dunia dan membuat kerugian di hampir semua negara.

3.4 Dinamika Persaingan Ekonomi Tiongkok Dan AS Pada Masa COVID-19

Pandangan merkantilis sangat menekankan pada teori stabilitas Amerika Serikat hegemonik. Melalui hegemoni, negara memiliki insentif tersendiri untuk

memperluas pengaruhnya dalam sistem internasional Amerika Serikat. Bertentangan dengan visi liberal bahwa negara hegemonik akan berperan dalam memenuhi kebutuhan publik (Fuad Azmi 2021). menjelaskan motif Amerika Serikat negara hegemonik dari visi merkantilis yang menekankan kepentingan Amerika Serikat. Bahkan jika negara bekerja sama dan membantu negara lain, itu adalah bagian dari strategi negara hegemonik untuk mencapai kepentingan. Pandangan ini mungkin terkait dengan perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, yang menekankan perdagangan ke arah kepentingan Amerika Serikat. Hal ini tidak terlepas dari ancaman Amerika Serikat terhadap kepentingan yang dicapainya melalui hegemoninya dalam perdagangan dunia. Akibatnya, Amerika Serikat telah mengenakan tarif yang cukup besar kepada Tiongkok pada impor ke Amerika Serikat sebagai senjata ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Tiongkok.

Selain itu, sengketa perdagangan berdampak negatif pada banyak bidang yang menjadi perhatian global. Mengenai peran kedua negara dalam upaya menjadi hegemon ekonomi dunia, seperti langkah Tiongkok untuk menarik perhatian negara-negara Afrika dan juga langkah untuk menyenangkan negara-negara lain Eropa. Selain itu, peran kedua negara dapat dilihat dalam berbagai sengketa dan konflik, seperti yang muncul di Laut Tiongkok Selatan, dan bagaimana berusaha berperan serta dalam menjaga keamanan internasional Amerika Serikat. Dinamika seperti itu kemungkinan akan terus berlanjut, meskipun ada keberhasilan dalam memberikan peran ke banyak negara, ada juga biaya yang harus ditanggung oleh kedua negara (Schröder 2019).

Dinamika yang terjadi di antara kedua negara atas konflik yang dilihat oleh seluruh dunia sebagai konflik yang terjadi dalam sisi pandangan negatif karena

memiliki dampak kepada seluruh dunia mengenai wabah yang menjangkit seluruh negara di dunia dan mengancam dunia mengalami krisis karena mobilitas yang dikurangi dan mengharap seluruh warga berada di rumah agar dapat mengurangi angka kematian karena wabah COVID-19, tujuan dari konflik yang dialami adalah menunjukkan bahwa kedua pihak negara memiliki andil yang dirasakan sebagai krisis ekonomi di seluruh dunia, sejak awal 2020 dunia mengalami krisis di segala aspek.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Konflik Amerika Serikat - Tiongkok terulang kembali sejarah konflik perang dagang antara kedua belah pihak pada tahun 2018, ketika Amerika dipimpin oleh Presiden Donald Trump. Perang dagang yang terjadi pada masa jabatan Donald Trump saat itu menyebabkan keterpurukan ekonomi kedua negara bahkan relatif memperlambat ekonomi global. Rivalitas antara Amerika Serikat dengan Tiongkok terjadi sejak keruntuhan Uni Soviet, Amerika Serikat melihat Tiongkok sebagai rival utama karena tiga hal: pertumbuhan ekonomi, militer yang pesat serta ideologi yang berseberangan.

Dinamika perang dagang yang terjadi antara Tiongkok dan Amerika Serikat sejak 2018 tentunya terpengaruh dengan adanya wabah COVID-19 yang menyebar dengan cepat mulai pada tanggal 31 Desember 2019. Semenjak adanya kemunculan COVID-19 ini, berbagai upaya dilakukan kedua negara Amerika Serikat dan Tiongkok. Kehadiran wabah COVID-19 ini memberikan efek langsung berupa kerugian besar pada stabilitas perekonomian Amerika Serikat dan Tiongkok dimana adanya Dampak COVID-19 terhadap hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok menimbulkan krisis antar kedua negara.

Hubungan ekonomi Tiongkok dengan Amerika Serikat bersifat kompetitif dimana kedua negara berupaya untuk menjadi negara hegemon ekonomi terbesar. Namun kemunculan wabah COVID-19 menurunkan ketegangan perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok untuk beberapa waktu. Seiring berjalan waktu dan

realita bahwa pandemi COVID-19 telah menyebar luas di Amerika Serikat, Donald Trump mulai merubah sikap dan pandangan terhadap COVID-19 yang mulai melakukan kampanye besar besar dengan pesan utama yaitu membangun Kembali ekonomi yang merosot serta menyalahkan Tiongkok atas adanya pandemi COVID-19. Pada bulan April 2020, WHO mencatat kasus COVID-19 di Tiongkok tercatat menyentuh angka positif yang sangat tinggi, angka kematian yang tinggi membuat kepanikan dan kekacauan dalam negeri semakin tinggi, upaya penanganan Amerika Serikat terhadap kasus COVID-19 di negaranya sendiri cenderung lambat karena sempat adanya argumen Donald Trump yang menganggap pandemi ini adalah pengalihan isu yang dibuat-buat oleh oposisi politik. Berbebeda dengan upaya memerangi COVID-19 yang dilakukan pemerintah Tiongkok yaitu memberlakukan pembatasan aktivitas dan menutup mobilitas keluar masuk negara Tiongkok guna menekan persebaran COVID-19. Dampak COVID-19 terhadap perekonomian global menimbulkan keraguan akan berlanjutnya perang dagang antara Amerika dan Tiongkok. Sebagai negara peratama yang terkena dampak pandemi virus corona, Tiongkok menjadi negara pertama yang terdampak secara perekonomian

Pendekatan-pendekatan diplomatis kedua negara tersebut di berbagai wilayah menunjukkan upaya mempertahankan kapasitas mereka dalam berkontribusi ditengah perdagangan yang global. Akan tetapi ditengah pandemi COVID-19 tentunya semua negara melakukan praktir kolektif dan kooperatif untuk bangkit bersama, tak terkecuali Tiongkok dan Amerika Serikat. Faktor permasalahan domestik yang dihadapi kedua negara juga menggeser prioritas kebijakan yang terbentuk sehingga hubungan ekonomi

antara Tiongkok dan Amerika Serikat mengacu pada pendekatan tiga karakteristik teori interdependensi kompleks milik Keohane dan Nye yaitu:

- 1) Adanya kanal hubung pada masyarakat antar negara, antar pemerintah dan antar negara;
- 2) Tidak ada hirarki isu dengan agenda yang terus berubah dalam hubungan antar suatu negara;
- 3) Tidak ada penggunaan kekuatan militer yang terlibat dalam suatu kebijakan terhadap negara lain.

4.2 Rekomendasi

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menyadari adanya banyak kekurangan pada penelitian terutama pada sumber bacaan yang tidak semua dapat terbuka oleh pihak – pihak terkait konflik yang menjelaskan dengan teori interdependensi dari kasus COVID-19 yang terjadi di Tiongkok dan Amerika pada tahun 2020. Saran dan rekomendasi pada penelitian ini tentunya sangat diharapkan nantinya untuk membantu memperbaiki penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa sehingga diharapkan untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya agar dapat menjelaskan serta memfokuskan penelitian pada hal-hal proses lanjutan antara Amerika dan Tiongkok dalam upaya mengembangkan kondisi yang sempat menegang antara kedua belah pihak dan membangkitkan ekonomi dunia pasca COVID-19. Pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih baik dalam meneliti tema yang serupa dengan rentang waktu penelitian yang berbeda atau terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bown, C P. 2020. "Trump's Trade Policy Is Hampering U.S. Fight against COVID-19." *CGTN*, April 3, 2020.
- Callick Rowan. 2020. "The Prospects for China's Post-Covid-19 Economy." *The Interpreter*, June 5, 2020.
- Dano, Dimasti. 2021. "Konflik Ekonomi Amerika Serikat-China Setelah Perang Dagang." *Jurnal Syntax Fusion* 2 (09): 777-87.
<https://doi.org/10.54543/fusion.v2i09.219>.
- Egan L. 2020. "Trump Calls Coronavirus Democrats' 'New Hoax.'" *Nbc News*, February 29, 2020. <https://www.nbcnews.com/politics/donald%20-%20trump/trump-calls-coronavirus-democrats%02new-hoax-n1145721>.
- Fuad Azmi. 2021. "PERANG DAGANG AMERIKA TIONGKOK MASA PANDEM COVID PADJAJARAN."
- Hamid, E.S. 2009. "Akar Krisis Ekonomi Global Dan Dampaknya Terhadap Indonesia." *La Riba*. July 2009.
- J. Supranto. 2000. "Teknik Sampling Untuk Survei & Eksperimen," 21.
- Keohane & Nye, Power and Interdependence. 1997. *Keohane & Nye, Power and Interdependence*. Fourth edi.
- Keohane and Nye, Robert O (Robert Owen) and Joseph S. Nye. 1989. "Power and Interdependence (1989)." *Power*.
- Keohane, O. Robert, and S. Joseph Nye. 1989. *Power and Interdependence*. 2nd ed. United States of America: Harper Collins.
- Kumar, A. 2020. "COVID-19 Impact on Sustainable Production and Operations Management," August.
- Lee, A. 2020. "Wuhan Novel Coronavirus (COVID-19): Why Global Control Is Challenging?" *Public Health*. Elsevier B.V.
<https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.02.001>.
- Lexy J. Moleong. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif."
- Livermore, A., & Shira, D. 2020. "The Social and Economic Impact of COVID-19 on China and Its Recovery Potential." *China Briefing*, April 15, 2020.
- Medhat, A. 2018. "Trade War between US and China,," 2018.
- Monan, Zhang. 2021. "China-U . S . Financial Coupling or Decoupling : That Is the Question," 4-6.

- Nainggolan P P. 2020. “KONTROVERSI KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP WHO.” *KONTROVERSI KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP WHO*, 7–11.
- Nainggolan, Poltak Partogi. 2020. “Kontroversi Kebijakan Amerika Serikat Terhadap WHO.” *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XII* (9): 1–12.
- Nazeer, T. 2020. “This Ramadan, Muslims Should Spare a Thought for Uighurs in Xinjiang. Diambil Dari Middle East.” <https://www.middleeasteye.net/opinion/Ram-Adan-Muslim-States-Must-Unite-Aid-persecuted-Uighurs>. May 27, 2020.
- Nikkei Asian. 2020. “. China’s Exports Rise Even as Coronavirus Batters Global Economy. Diambil Dari Nikkei Asian .” *Asia Nikkei*, May 7, 2020. <https://asia.nikkei.com/Economy/China-s-exports-rise-even-as-coronavirus-batters-global-economy>.
- Organization, W. H. 2020. “Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report.” World Health Organization. 2020.
- Osborne Simon. 2020. “Don’t Trust China! Theresa May’s Former Aide Lets Loose on Beijing in Scathing Attack.” *Express.Uk*, April 27, 2020.
- Pilkington, Ed. 2020. “You Can’t Ask the Virus for a Truce’: Reopening America Is Trump’s Biggest Gamble.” *Theguardian*, May 9, 2020.
- Schindler, Seth, Nicholas Jepson, and Wenxing Cui. 2020. “Covid-19, China and the Future of Global Development.” *Research in Globalization 2*: 100020. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2020.100020>.
- Schröder, P. 2019. “The US-China Trade Dispute: What Impact on the Circular Economy? Diambil Dari Chatham House:,” August 20, 2019.
- setiyo, h.n., 2018. “Perkembangan Perekonomian Amerika Serikat, Negara Dengan Kekuatan Ekonomi Terbesar Di Dunia.” *Ajarekonomi*. 2018.
- Sugiyono. 2009. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.” *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Syawfi, I. 2020. *Implikasi Pandemi COVID-19 terhadap Hubungan Internasional: Menuju Dunia Paska-Liberal*. OECD Economic Outlook. OECD. <https://doi.org/10.1787/7969896b-en>.
- Weinland, D. & Liu, X. 2020. “Chinese Economy Suffers Record Blow from Coronavirus.” <https://www.ft.com/content/318ae26c-6733-11ea-800d-da70cff6e4d3>. March 16, 2020.

- Bown, C P. 2020. "Trump's Trade Policy Is Hampering U.S. Fight against COVID-19." *CGTN*, April 3, 2020.
- Callick Rowan. 2020. "The Prospects for China's Post-Covid-19 Economy." *The Interpreter*, June 5, 2020.
- Dano, Dimasti. 2021. "Konflik Ekonomi Amerika Serikat-China Setelah Perang Dagang." *Jurnal Syntax Fusion* 2 (09): 777–87.
<https://doi.org/10.54543/fusion.v2i09.219>.
- Egan L. 2020. "Trump Calls Coronavirus Democrats' 'New Hoax.'" *Nbc News*, February 29, 2020. <https://www.nbcnews.com/politics/donald%20-%20trump/trump-calls-coronavirus-democrats%02new-hoax-n1145721>.
- Fuad Azmi. 2021. "PERANG DAGANG AMERIKA TIONGKOK MASA PANDEM COVID PADJAJARAN."
- Hamid, E.S. 2009. "Akar Krisis Ekonomi Global Dan Dampaknya Terhadap Indonesia." *La Riba*. July 2009.
- J. Supranto. 2000. "Teknik Sampling Untuk Survei & Eksperimen," 21.
- Keohane & Nye, Power and Interdependence. 1997. *Keohane & Nye, Power and Interdependence*. Fourth edi.
- Keohane and Nye, Robert O (Robert Owen) and Joseph S. Nye. 1989. "Power and Interdependence (1989)." *Power*.
- Keohane, O. Robert, and S. Joseph Nye. 1989. *Power and Interdependence*. 2nd ed. United States of America: Harper Collins.
- Kumar, A. 2020. "COVID-19 Impact on Sustainable Production and Operations Management," August.
- Lee, A. 2020. "Wuhan Novel Coronavirus (COVID-19): Why Global Control Is Challenging?" *Public Health*. Elsevier B.V.
<https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.02.001>.
- Lexy J. Moleong. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif."
- Livermore, A., & Shira, D. 2020. "The Social and Economic Impact of COVID-19 on China and Its Recovery Potential." *China Briefing*, April 15, 2020.
- Medhat, A. 2018. "Trade War between US and China,," 2018.
- Monan, Zhang. 2021. "China-U . S . Financial Coupling or Decoupling : That Is the Question," 4–6.

- Nainggolan P P. 2020. “KONTROVERSI KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP WHO.” *KONTROVERSI KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP WHO*, 7–11.
- Nainggolan, Poltak Partogi. 2020. “Kontroversi Kebijakan Amerika Serikat Terhadap WHO.” *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI XII* (9): 1–12.
- Nazeer, T. 2020. “This Ramadan, Muslims Should Spare a Thought for Uighurs in Xinjiang. Diambil Dari Middle East.” <https://www.middleeasteye.net/opinion/Ram-Adan-Muslim-States-Must-Unite-Aid-persecuted-Uighurs>. May 27, 2020.
- Nikkei Asian. 2020. “. China’s Exports Rise Even as Coronavirus Batters Global Economy. Diambil Dari Nikkei Asian .” *Asia Nikkei*, May 7, 2020. <https://asia.nikkei.com/Economy/China-s-exports-rise-even-as-coronavirus-batters-global-economy>.
- Organization, W. H. 2020. “Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report.” World Health Organization. 2020.
- Osborne Simon. 2020. “Don’t Trust China! Theresa May’s Former Aide Lets Loose on Beijing in Scathing Attack.” *Express.Uk*, April 27, 2020.
- Pilkington, Ed. 2020. “You Can’t Ask the Virus for a Truce’: Reopening America Is Trump’s Biggest Gamble.” *Theguardian*, May 9, 2020.
- Schindler, Seth, Nicholas Jepson, and Wenxing Cui. 2020. “Covid-19, China and the Future of Global Development.” *Research in Globalization 2*: 100020. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2020.100020>.
- Schröder, P. 2019. “The US-China Trade Dispute: What Impact on the Circular Economy? Diambil Dari Chatham House;,” August 20, 2019.
- setiyo, h.n., 2018. “Perkembangan Perekonomian Amerika Serikat, Negara Dengan Kekuatan Ekonomi Terbesar Di Dunia.” *Ajarekonomi*. 2018.
- Sugiyono. 2009. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.” *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Syawfi, I. 2020. *Implikasi Pandemi COVID-19 terhadap Hubungan Internasional: Menuju Dunia Paska-Liberal*. OECD Economic Outlook. OECD. <https://doi.org/10.1787/7969896b-en>.
- Weinland, D. & Liu, X. 2020. “Chinese Economy Suffers Record Blow from Coronavirus.” <https://www.ft.com/content/318ae26c-6733-11ea-800d-da70cff6e4d3>. March 16, 2020.

